

**HUBUNGAN ANTARA MURID DAN GURU
DALAM TAFSIR AL-MISBAH**

SKRIPSI



Oleh:

Abdul Walid Bahosi
NIM. 084 101 103

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
SEPTEMBER, 2016**

**HUBUNGAN ANTARA MURID DAN GURU
DALAM TAFSIR AL-MISBAH**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Abdul Walid Bahosi

NIM. 084 101 103

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
SEPTEMBER, 2016**

HUBUNGAN ANTARA MURID DAN GURU DALAM TAFSIR AL-MISBAH

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Abdul Walid Bahosi

NIM. 084 101 103

Disetujui Pembimbing



H. Mursalim, M. Ag

NIP. 19700326 199803 1 00 2

HUBUNGAN ANTARA MURID DAN GURU DALAM TAFSIR AL-MISBAH

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Rabu
Tanggal : 28 September 2016

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Dr. H. Mundir, M.Pd
NIP. 19631103 199903 1 002

Rusydi Baya'qub, S.Ag, M.Pd.I
NIP. 19720930 200710 1 002

Anggota:

1. Dra. Hj. Zulaichah Achmad, M.Pd.I
2. H. Mursalim, M.Ag

()
()

Menyetujui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan



H. Abdullah, S.Ag, M.HI
NIP. 19760203 200212 1 003

MOTTO

من اكرم عالما فقد اكرمني ومن اكرمني فقد اكرم الله ومن اكرم الله فمأواه الجنة.¹

Artinya: Barang siapa memuliakan orang alim maka dia seperti memuliakanku, dan siapapun yang memuliakanku maka dia juga memuliakan Allah dan barang siapa yang memuliakan Allah maka tempatnya adalah surga.



¹ Syaikh Muhammad Bin Umar Al-Nawawi Al-Bantani, *Tanqih Al-Qaul* (Surabaya: Dar Al-Ulum, t.t.), 8.

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini untuk segenap keluarga dan teman-teman yang senantiasa membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, khususnya kepada:

- 1. Abi dan umiku yang tak kenal lelah untuk selalu mendo'akan dan mendukung penulis untuk mencapai semua yang dicita-citakan oleh penulis.*
- 2. Abah dan nenekku tercinta selaku menjadi guruku yang selama ini selalu membimbingku ke jalan yang benar.*
- 3. Istri dan bidadari kecilku yang tak kenal lelah untuk menemani proses penyelesaian penulisan skripsi ini.*
- 4. Kedua kakakku yang senantiasa mendukung penulis dalam meraih cita-citanya.*
- 5. Almamaterku tercinta yang selalu membimbing dan mengarahkan penulis sampai ke jenjang Perguruan Tinggi.*
- 6. Teman-teman kelas D (KDI) senasib seperjuangan yang menjadi tempat sharing dalam keadaan keluh kesah.*
- 7. Teman-teman Pendidikan Agama Islam senasib seperjuangan yang telah menjadi tempat sharing.*

KATA PENGANTAR



Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh sebab itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember.
2. Bapak Dr. H. Abdullah , S.Ag. M.HI. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember.
3. Bapak Dr. H. Mundir, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam FTIK IAIN Jember.
4. Bapak H. Mursalim, M.Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Jember sekaligus Dosen Pembimbing.
5. Bapak Dr. H. Moh. Sahlan, M.Ag selaku Kepala Perpustakaan IAIN Jember.
6. Bapak ibu dosen yang sudah memberikan sumbangsihnya terhadap pembelajaran di kelas dan meluangkan waktunya untuk berbagi ilmu.
7. Segenap keluarga yang selalu mendukung dan mendo'akan proses belajarku selama ini.

8. Sahabat PAI yang selalu membantu proses belajar dan tempat sharing ketika dalam keadaan keluh kesah.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah bapak/ibu berikan kepada penulis mendapatkan balasan yang baik dari Allah SWT.

Jember, 20 Februari 2016

PENULIS

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Abdul Walid Bahosi, 2016: (*Hubungan Antara Murid Dan Guru Dalam Tafsir Al-Misbah*).

Pendidikan merupakan suatu hal yang esensial bagi manusia karena pendidikan adalah salah satu kebutuhan pribadi manusia yang tidak dapat digantikan dengan yang lainnya. Unsur terpenting dalam dunia pendidikan adalah adanya guru dan murid. Keduanya itu haruslah saling berhubungan satu sama lain. Jika keduanya tidak terjalin suatu interaksi maka proses pendidikan tidak akan dapat terlaksana dengan baik. Hal tersebut sangatlah membantu dalam proses pembelajaran.

Fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1. Bagaimana hubungan antara murid dan guru dalam *Tafsir Al-Misbah*?. 2. Bagaimana kedudukan murid dan guru dalam *Tafsir Al-Misbah*?. 3. Bagaimana etika murid terhadap guru dalam tafsir *Al-Misbah*?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hubungan antara murid dan guru, kedudukan murid dan guru serta etika murid terhadap guru menurut pandangan tafsir *Al-Misbah*.

Manfaat penelitian ini adalah diharapkan memberikan kontribusi berupa pemikiran dalam mengembangkan ilmu pendidikan khususnya tentang hubungan interaksi antara murid dan guru serta dapat memberikan contoh perilaku yang lebih baik di masa mendatang.

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan kajian pustaka (*library research*). Adapun tehnik pengumpulan data menggunakan metode dokumenter. Sumber data primer peneliti adalah kitab-kitab tafsir yang meliputi tafsir al-misbah, tafsir al-maraghi, ataupun yang lainnya. Analisis data berupa analisis isi (*content analisis*), maksudnya adalah hanya dianalisis menurut isinya dari data-data yang telah dikumpulkan, baik data primer maupun sekunder.

Kesimpulannya adalah adanya hubungan antara murid dan guru sangat diperlukan karena tanpa adanya interaksi sebuah proses pendidikan tidak akan berjalan dengan baik dan tidak akan terjadi adanya komunikasi antar keduanya. Adapun kedudukan murid berkedudukan sebagai pencari ilmu, sedang guru kedudukan yang paling utama adalah sebagai pengajar dan pendidik atau yang menuangkan ilmunya kepada muridnya karena sebagai guru harus menunjukkan perilaku-perilaku yang layak yang sesuai dengan harapan masyarakat sekitarnya. Adapun etika murid terhadap guru salah satunya adalah seorang anak didik jika berhadapan dengan seorang pendidik haruslah sopan, seperti halnya menundukkan kepala ketika berada di depan pendidik, dan jangan bertanya jika tidak ada izin dari pendidiknya. Sedangkan etika guru terhadap murid salah satunya adalah memberikan motivasi kepada anak didiknya serta tidak mempersulit anak didiknya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Istilah	9
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	15
B. Kajian Teori	19
BAB III BIOGRAFI MUHAMMAD QURAISH SHIHAB	
A. Latar Belakang Kehidupan.....	30
B. Karya-Karya Muhammad Quraish Shihab.....	31

BAB IV KEDUDUKAN MURID DAN GURU SERTA ETIKA MURID

TERHADAP GURU DALAM TAFSIR AL-MISBAH

A. Kedudukan Murid Dan Guru Dalam Tafsir Al-Misbah 34

B. Etika Murid Terhadap Guru Dalam Tafsir Al-Misbah..... 47

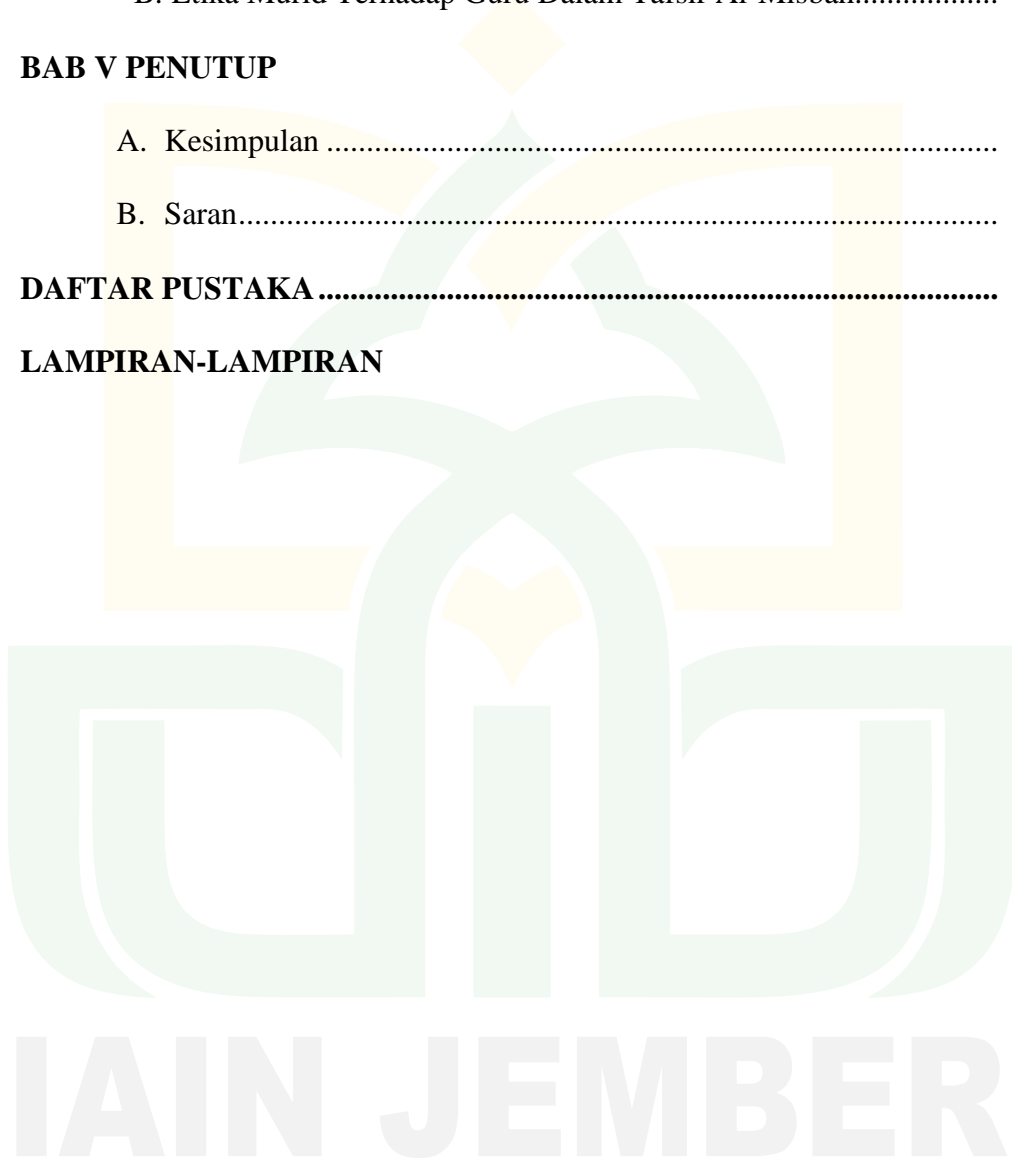
BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 61

B. Saran..... 62

DAFTAR PUSTAKA 63

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya Al-Qur'an adalah salah satu sumber terpenting dalam kehidupan manusia sebagai pedoman hidup dan petunjuk bagi semua orang atau *hudan lin nas* dan petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa atau *hudan lilmuttaqin*. Al-Qur'an bukanlah kitab undang-undang dan lebih lagi bukan buku sains dan teknologi. Namun demikian ia mengandung konsep-konsep tata aturan yang masih terus relevan di sepanjang zaman. Selain itu, di dalam Al-Qur'an juga mengandung beberapa konsep-konsep tentang tata aturan yang masih relevan sesuai dengan tantangan zaman.¹

Pendidikan merupakan suatu hal yang esensial bagi manusia karena pendidikan adalah salah satu kebutuhan pribadi manusia yang tidak dapat digantikan dengan yang lainnya. Selain itu, pendidikan juga merupakan sebuah kebutuhan setiap individu dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya serta mengembangkan minat dan bakat setiap individu itu sendiri. Sebuah pendidikan dapat membentuk setiap individu dari tidak tahu menjadi tahu, dari bodoh menjadi pintar, dari kurang paham menjadi paham.²

¹ Qodri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan : Pandai dan Bermanfaat)* (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), 89.

² Istighfarotur Rahmanyah, *Pendidikan Etika (Konsep Jiwa Dan etika Perspektif Ibnu Maskawaih Dalam Kontribusinya Di bidang Pendidikan)* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 1.

Unsur terpenting dalam dunia pendidikan adalah pendidik (guru), anak didik (murid).³ Keduanya tersebut haruslah saling berhubungan satu sama lain hingga terjadi adanya proses interaksi atau proses komunikasi di antara keduanya. Jika keduanya tidak terjalin adanya proses interaksi, maka satu sama lain tidak ada yang terbuka dalam menghadapi suatu masalah. Dalam sebuah pendidikan, proses pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses interaksi edukatif antara anak didik dan pendidik. Salah satu indikator interaksi edukatif adalah jika interaksi tersebut dilakukan secara terencana, terkendali, ada sesuatu atau bahan yang akan disampaikan dan dapat dievaluasi dalam suatu sistem.⁴

Dalam masa yang cukup modern ini, perkembangan dunia pendidikan di nusantara semakin maju dan pesat. Hal ini disebabkan karena masuknya pemikiran-pemikiran dari luar, baik dari barat maupun timur tengah. Ideologi-ideologi pendidikan dari luar secara langsung ataupun tidak langsung telah terbukti mempengaruhi perkembangan ini. Dalam tahap selanjutnya terjadi polarisasi pemikiran dan keilmuan antara yang Islami (Qur'ani) dan yang sekuler (tidak Qur'ani). Hal ini di sebabkan oleh adanya berbagai anggapan mengenai dikotomi ilmu agama dan ilmu umum. Namun demikian sebab yang barangkali lebih dahulu adalah pengaruh arus besar pemikiran barat yang

³ Zainal Aqib, *Membangun Profesionalisme Guru Dan Pengawas Sekolah* (Bandung: CV. YRAMA WIDYA, 2007), 20.

⁴ Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Hati Yang Selamat Hingga Kisah Luqman)* (Bandung: Marja, 2007), 172.

sekuler yang melanda dunia Islam dan pemikir muslim di hampir semua bagian dunia Islam.⁵

Kondisi yang demikian tersebut, tidak terkecuali akan merambah pada persoalan pendidikan dan pemikiran kependidikan. Pemikiran materialistik dari barat serta semata-mata empirik, memandang pendidikan semata-mata menempatkan manusia sebagai pemegang posisi sentral (anthroposentris) sehingga kehilangan nilai etik dan nilai transenden, yang pada akhirnya justru menimbulkan *dehumanisasi*, bukannya *humanizing of human being*. Kita bisa melihat budaya barat yang memiliki kecenderungan bebas nilai, yang begitu mengabaikan sisi etika. Padahal posisi etika sebenarnya sangat penting, khususnya dalam dunia pendidikan. Contoh kongkritnya adalah etika hubungan guru dan murid yang dalam pendidikan Islam klasik mendapat porsi yang cukup besar.

Selain hubungan interaksi antara murid dan guru, telah diketahui bahwa pada zaman sekarang ini nilai etika sudah makin tidak dipedulikan lagi. Hal ini terlihat bahwa ada kecenderungan seorang murid yang tidak menghargai gurunya. Hal ini sudah menjadi rahasia umum. Barangkali pengaruh kebudayaan luar yang hedonis tersebut menjadi penyebab semuanya. Sehingga pada akhirnya manusia menjadi pemuja kenikmatan yang mengakibatkan mereka semuanya sendiri dalam bertindak asalkan dirinya puas.

Etika murid terhadap guru merupakan salah satu hal yang banyak diperdebatkan karena merupakan salah satu problema terbesar dalam dunia

⁵ A. Noerhadi Djamal, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Telaah Reflektif Qur'ani, dalam Ahmad Tafsir, Epistemologi Untuk Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Jati, 1995), 27.

pendidikan. Dunia pendidikan dalam beberapa aspeknya tidak akan lepas dari adanya proses belajar mengajar yang meniscayakan adanya interaksi antara murid dan guru. Masalah etika adalah masalah yang pertama-tama muncul pada diri manusia, secara ideal maupun real dan masalah etika adalah masalah normatif. Dengan perubahan zaman yang semakin maju secara otomatis juga telah merombak tatanan kehidupan. Pada zaman dahulu, dalam proses belajar mengajar antara murid dan guru saling menghormati dan menghargai. Berbeda dengan kehidupan remaja pada masa sekarang ini telah memberikan warna yang bervariasi dalam berbagai segi. Secara spesifik etika dalam dunia pendidikan terutama etika murid terhadap guru saat ini sudah mulai pudar dan bahkan telah hilang, walaupun etika itu sendiri masih ada namun banyak salah penempatan. Salah satu contohnya yaitu berkurangnya perilaku kesopanan murid terhadap guru dalam proses belajar mengajar.

Nilai etika seseorang itu sangatlah berkaitan dengan hubungan guru dengan siswa atau anak didik dalam proses belajar mengajar, karena keduanya merupakan faktor yang sangat menentukan dan ikut mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Bagaimanapun baiknya bahan pelajaran yang diberikan, dan sempurnanya metode yang dipergunakan, namun jika hubungan guru murid tidak harmonis maka dapat menciptakan suatu keluaran yang tidak di inginkan.⁶ Akan tetapi sebagaimana dikemukakan di atas dalam sejarahnya hubungan guru dan murid dalam Islam ternyata sedikit demi sedikit mulai

⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 144.

berubah, nilai-nilai ekonomi sedikit demi sedikit mulai masuk, yang terjadi sekarang ini adalah :

1. Kedudukan guru dalam Islam semakin merosot atau semakin rendah.
2. Hubungan antara guru dan murid semakin kurang bernilai kelangitan, atau penghormatan murid terhadap guru semakin menurun.
3. Harga karya mengajar semakin menurun.⁷

Ketika saya melihat hal tersebut, saya merasa gelisah karena zaman sekarang ini sangat berbeda dengan zaman dahulu. Untuk memperbaiki semua yang terjadi dalam proses pendidikan, kita sebagai penerus bangsa harus selalu mempunyai inovasi dan mempunyai niatan untuk memajukan kembali nilai etika yang telah pudar tersebut. Maka dari itu, saya akan mendeskripsikan masalah etika yang berkenaan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hal tersebut, dan saya mengaitkan hal di atas dengan Al-Qur'an, khususnya yang dapat kita jadikan acuan adalah surat Al-Kahfi ayat 60-82. Dalam surat tersebut diceritakan dengan jelas proses pencarian ilmu Nabi Musa AS yang berguru pada Nabi Khidhir AS. Dimana dalam berguru, Nabi Musa AS harus memenuhi beberapa syarat yang diajukan oleh Khidhir AS sebagai sebuah konsekuensi proses belajar mengajar. Di satu sisi Nabi Musa AS sebagai murid memiliki kewajiban dan hak yang harus dipenuhi. Di sisi lain Nabi Khidhir AS sebagai seorang guru memiliki tanggung jawab penuh dalam menyampaikan ilmu kepada muridnya. Di sinilah terjadi proses interaksi atau hubungan antara Nabi Musa AS dan Nabi Khidhir AS, yang nantinya akan dijadikan pijakan

⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010), 77.

implementasi dalam dunia pendidikan Islam modern. Sebagaimana disebutkan di atas bahwa di zaman yang makin berubah ini, nilai etika makin tersingkirkan. Banyak pelajar yang wataknya mulai bergeser menjauh dari watak yang seharusnya, yaitu penuh tawadhu dan sopan santun. Melalui surat al-kahfi ayat 60-82 tersebut seakan Allah mengingatkan kembali kepada kita tentang tata cara seorang pelajar dalam menuntut ilmu, dan juga tata cara seorang guru dalam menjalankan fungsinya sebagai pendidik. Atau dengan kata lain mengajarkan tentang pola hubungan guru murid yang baik yaitu sesuai dengan kisah Nabi MusaAS dan Nabi Khidhir AS dalam proses belajar mengajar.

Berpijak dari latar belakang yang sudah diuraikan di atas, penulis ingin mengungkapkan sebuah konsep hubungan murid dan guru yang ada dalam Al-Qur'an yang mana dalam hal ini penulis mencoba untuk mengulas secara singkat surat atau ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan hubungan interaksi antara murid dan guru menurut pandangan M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* yakni surat Al-Kahfi ayat 60-82.

B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam sebuah penelitian pustaka sering disebut dengan fokus kajian. Bagian fokus kajian ini merupakan salah satu pengembangan dari uraian latar belakang masalah yang menunjukkan bahwa masalah yang akan ditelaah memang masih belum terjawab atau belum

dipecahkan secara memuaskan.⁸ Agar kita mudah dalam melakukan penelitian, maka sebelumnya seorang peneliti merumuskan terlebih dahulu fokus penelitiannya, di antaranya adalah:

1. Fokus Penelitian

Bagaimana hubungan antara murid dan guru dalam *Tafsir Al-Misbah*?

2. Sub Fokus Penelitian

- a) Bagaimana kedudukan murid dan guru dalam *Tafsir Al-Misbah*?
- b) Bagaimana etika murid terhadap guru dalam tafsir *Al-Misbah*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sebuah gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan sebuah penelitian.⁹

1. Tujuan Umum

Ingin mendeskripsikan hubungan antara murid dan guru dalam *Tafsir Al-Misbah*.

2. Tujuan Khusus

- a) Ingin mendeskripsikan kedudukan murid dan guru dalam *Tafsir Al-Misbah*.
- b) Ingin mendeskripsikan etika murid terhadap guru menurut pandangan *Tafsir Al-Misbah*.

⁸ Tim IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Jember* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 83.

⁹ *Ibid.*, 83.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian merupakan sebuah kontribusi yang dapat diungkapkan sesuai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti halnya kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan dan kegunaan penelitian haruslah realistis.¹⁰ Adapun manfaat dari penelitian ini di antaranya adalah:

1. Manfaat teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa pemikiran dalam mengembangkan ilmu pendidikan khususnya tentang hubungan interaksi antara murid dan guru serta dapat memberikan contoh perilaku yang lebih baik di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis.

- a. Bagi peneliti sebagai calon tenaga pendidik, selain sebagai pengalaman meneliti juga digunakan untuk menambah khazanah keilmuan dan pengalaman karya tulis ilmiah sebagai bekal dalam melakukan penelitian di masa yang akan datang serta memberikan wawasan pengetahuan mengenai hubungan interaksi sosial antara murid dan guru.
- b. Bagi IAIN Jember, diharapkan memberikan kontribusi pemikiran atau motivasi tentang pendidikan mengenai etika yang mana hal ini akan dapat memberikan manfaat dan motivasi belajar agar menjadi lebih baik.

¹⁰ Ibid., 83.

- c. Bagi masyarakat secara umum, diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran pendidikan tentang etika kepada semua masyarakat khususnya kepada anak didik yang sedang menimba ilmu di lembaga pendidikan.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah di sini memuat tentang berbagai pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti dalam penulisan judul penelitian yang mana hal ini bertujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana yang telah dimaksudkan oleh seorang peneliti.¹¹

Adapun definisi istilah dari penulisan judul penelitian di antaranya adalah:

1. Hubungan

Manusia merupakan salah satu makhluk individu dan makhluk sosial, maksudnya di sini adalah bahwa seorang manusia tidak bisa lepas dari individu yang lainnya. Secara kodrati manusia akan selalu hidup bersama. Dalam kehidupan semacam inilah terjadi yang namanya sebuah hubungan. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa sebuah hubungan antara individu dengan individu lainnya terjadi karena saling mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki tingkah laku individu lainnya.¹² Setiap kegiatan hidup manusia akan selalu dibarengi dengan proses komunikasi, baik interaksi dengan alam lingkungan, interaksi dengan sesamanya, maupun interaksi dengan Tuhannya, baik itu disengaja maupun tidak disengaja. Dari berbagai

¹¹ Tim IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Jember* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 83..

¹² Zainal Aqib, *Membangun Profesionalisme Guru Dan Pengawas Sekolah* (Bandung: CV. YRAMA WIDYA, 2007), 17.

bentuk interaksi, khususnya mengenai interaksi yang disengaja, dalam proses pembelajaran kata hubungan disebut dengan istilah yang namanya interaksi edukatif karena hubungan ini berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran. Oleh Sebab itu, interaksi edukatif perlu di bedakan dari bentuk interaksi yang lain. Dalam arti yang lebih spesifik pada bidang pengajaran dikenal dengan adanya istilah interaksi belajar-mengajar. Dengan kata lain, apa yang di namakan interaksi edukatif secara khusus adalah sebagai interaksi belajar-mengajar. Jikalau dalam sebuah pembelajaran tidak dibarengi dengan interaksi edukatif, maka dalam sebuah pembelajaran antara guru dan muridnya tidak akan terjadi komunikasi di antara keduanya, dan mereka akan saling tertutup satu sama lain.¹³

2. Murid atau Anak Didik

Murid atau anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Anak didik bukan binatang, tetapi ia adalah manusia yang mempunyai akal. Anak didik adalah unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai pokok persoalan, anak didik memiliki kedudukan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi. Guru tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran anak didik

¹³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 1.

sebagai subjek pembinaan. jadi, anak didik adalah “kunci” yang menentukan untuk terjadinya interaksi edukatif.¹⁴

3. Guru atau Pendidik

Guru atau pendidik merupakan salah satu unsur manusiawi dalam sebuah pendidikan yang mana guru adalah salah satu figur manusia yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam sebuah pendidikan.¹⁵ Ketika semua manusia membicarakan problem pendidikan, pasti yang terlibat di dalamnya tidak lain adalah sosok guru. Selain itu, guru juga merupakan salah seorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya.¹⁶ Maka dari itu, dari sini peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab dalam membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya maksud dari judul hubungan antara murid dan guru dalam tafsir *al-misbah* adalah mendeskripsikan sesuatu mengenai bagaimana hubungan antara si penuntut ilmu dengan orang yang menuangkan ilmunya kepada si penuntut ilmu tersebut dalam tafsir *Al-Misbah*..

F. Metode Penelitian

Pada dasarnya, metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Adapun data yang

¹⁴ Ibid., 51.

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 1.

¹⁶ Ibid., 31.

diperoleh melalui penelitian itu adalah data empiris (teramati) yang mempunyai kriteria tertentu, yaitu valid.¹⁷ Jadi metode penelitian menjelaskan semua langkah yang dikerjakan penulis sejak awal hingga akhir.¹⁸ Setiap penelitian mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu. Adapun penelitian ini, mempunyai tujuan dan kegunaan yang bersifat pengembangan, yaitu memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah ada.¹⁹

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian jenis kepustakaan (*library research*) atau metode dokumentasi yakni sebuah jenis penelitian yang menggunakan metode mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, atau yang lainnya. Jenis penelitian ini tidak begitu sulit, sebab jika terdapat sebuah kekeliruan dalam hal penyebutan, datanya masih tetap dapat diperoleh dan tidak berubah-ubah.²⁰

Sumber data yang diperoleh adalah dengan cara menelaah dan mengkaji buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan penelitian. Karena di dalam penelitian ini dibutuhkan data-data tertulis untuk mengetahui hubungan antara murid dan guru dalam tafsir *Al-Misbah*, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Al Fabeta Cv, 2011), 2.

¹⁸ Tim STAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: Stain Jember Press, 2012), 49.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*,

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 274.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dari mana sebuah data diperoleh.²¹

Maka dari itu, untuk mendapatkan data yang relevan dengan permasalahan ini, data yang diambil dapat diperoleh dengan cara menelaah dan mengkaji buku-buku yang mengenai tentang hubungan antara murid dan guru dalam tafsir *Al-Misbah* dan buku-buku lainnya yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini.

Adapun sumber primer yang digunakan untuk meneliti hubungan antara murid dan guru dalam tafsir *Al-Misbah* yang telah ditentukan dalam penelitian ini adalah Tafsir *Al-Misbah*. Sedangkan data sekunder yang digunakan adalah buku-buku, artikel ataupun yang lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang dimaksudkan di sini bertujuan untuk mendeskripsikan alur pembahasan yang terdapat dalam skripsi ini agar tidak keluar dari jalur yang telah ditentukan, maka dari itu perlu kiranya peneliti memberikan sedikit gambaran sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan merupakan bab bagian awal yang tujuannya untuk mempertanggung jawabkan metodologis yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

²¹ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 172.

BAB II Kajian Kepustakaan merupakan bagian bab yang di dalamnya berisi tentang kajian terdahulu, kajian teoritik tentang hubungan antara murid dan guru dalam tafsir *Al-Misbah*.

BAB III Pada bagian ini peneliti akan memaparkan biografi M. Quraish Shihab, baik tentang riwayat hidup, latar belakang pendidikan, maupun karya tulisnya.

BAB IV Pada Bab ini akan memaparkan tentang kedudukan murid dan guru serta memaparkan tentang etika murid terhadap guru.

BAB V Bab ini merupakan bab paling akhir yang tujuannya untuk memaparkan tentang kesimpulan dari penelitian yang telah diteliti dan juga dilengkapi dengan saran-saran penulis serta diakhiri dengan penutup. Bab ini merupakan salah satu bab yang berfungsi untuk memperoleh suatu gambaran dari hasil penelitian yang berupa kesimpulan. Dengan kesimpulan inilah peneliti akan dapat membantu dalam memberikan saran-saran konstruktif yang terkait dengan penelitian ini.

IAIN JEMBER

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

1. Annisa Nandya, Etika Murid Terhadap Guru (Analisis Kitab *Ta'lim Muta'allim* Karya Syaikh Az-Zarnuji). Skripsi. Salatiga: Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Salatiga, 2013. Dalam latar belakang penelitian ini telah disebutkan bahwasannya etika adalah salah satu pilar utama dalam membangun sebuah tatanan kehidupan manusia. Seseorang tidak akan bisa selamat, sebuah pendidikan tidak akan bisa tegak dan kokoh, tanpa di topang dengan nilai-nilai etika yang baik dan mulia. Etika yang krisis pada zaman sekarang menyadarkan kita semua untuk berlomba-lomba dalam memperbaikinya, minimal dari diri sendiri. Selain itu, dalam penelitian ini juga ditulis bahwa menuntut ilmu itu hukumnya wajib, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Ilmu itu bermacam-macam, di antaranya adalah ilmu agama, mu'amalah, ilmu sains, cara bertingkah laku (akhlak atau etika), dan lain sebagainya. Namun, dalam hal ini yang paling penting adalah menuntut ilmu yang menrangkan tentang tingkah laku kepada semua manusia. Dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* telah dijelaskan bahwa "Ilmu yang paling utama adalah ilmu hal (ilmu agama), sedangkan perbuatan yang paling mulia adalah menjaga perilaku. Dari sini penulis mengetahui bahwa dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* salah satunya mengenai etika seorang murid terhadap guru adalah salah satu hal yang banyak sekali memperdebatkannya, karena etika seorang murid ini

merupakan salah satu problema dalam dunia pendidikan. Dunia pendidikan dalam beberapa aspeknya tidak akan pernah lepas dari adanya proses adanya interaksi antara murid dan guru. Sebuah ilmu itu, diperoleh melalui proses pembelajaran yang mana dengan proses pembelajaran tersebut, akan terjadi sebuah interaksi di antara murid dan guru. Pada penelitian ini tertulis bahwa seseorang yang mencari ilmu itu harus pandai-pandai menjaga etikanya sendiri, terutama etika kepada seorang guru. Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, kita dapat mengetahui bahwa penelitian ini dilakukan untuk mengetahui etika murid terhadap guru dalam kajian kitab *Ta'lim Muta'allim* karangan Syaikh Az Zarnuji.

Dalam penelitian ini, ia mencoba merumuskan masalah yang intinya adalah bagaimana etika murid dalam mencari ilmu dalam kajian kitab *Ta'lim Muta'allim* Karya Syaikh Az-Zarnuji dan bagaimana etika murid terhadap guru dalam kajian kitab *Ta'lim Muta'allim* Karya Syaikh Az-Zarnuji, bagaimana pula cara mengamalkan etika murid terhadap guru dalam kajian kitab *Ta'lim Muta'allim* karangan Syaikh Az-Zarnuji serta bagaimana relevansi kitab *Ta'lim Muta'allim* tentang etika murid terhadap guru dalam konteks kekinian. Dari rumusan masalah tersebut, penulis mempunyai tujuan untuk mengetahui etika murid dalam mencari ilmu dan terhadap guru dalam kajian kitab *Ta'lim Muta'allim*, serta untuk mengetahui dan juga mengamalkan etika murid terhadap guru sekaligus mengetahui relevansi kitab *Ta'lim Muta'allim* tentang etika murid terhadap guru dalam konteks kekinian.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik *content analysis*.

Adapun hasil penelitian dari skripsi ini adalah etika merupakan sesuatu yang membicarakan tentang kebiasaan manusia, tingkah laku baik perbuatan baik maupun buruk. Dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* karya Syaikh Az-Zarnuji menjelaskan bahwa nilai etika murid terhadap guru di antaranya adalah hendaknya seorang murid tidak berjalan di depan seorang guru, tidak memulai bicara kecuali atas izinnya, tidak duduk di tempat guru kecuali atas izinnya, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini juga dijelaskan tentang relevansi kitab *Ta'lim Muta'allim* dengan kehidupan modern tentang etika murid terhadap guru dalam konteks kekinian bahwa pada zaman sekarang ini nampaknya etika murid terhadap guru sangat sulit untuk diterapkan dalam sebuah kehidupan modern sekarang. Namun, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Syaikh Az-Zarnuji dalam kitabnya ternyata kitabnya masih relevan untuk dapat diaplikasikan dalam konteks pembelajaran saat ini.

2. Ahmad Irwan Irfany, Pola interaksi guru dengan murid dalam Al-Qur'an Surat Luqman ayat 12-19 dan Surat Abasa ayat 1-10. Skripsi. Jakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2013. Latar belakang penelitian ini adalah bahwa hubungan antara guru dan murid di dalam proses pembelajaran sangatlah

penting sekali, sebab interaksi di antara keduanya adalah salah satu faktor yang sangat menentukan dalam mencapai sebuah tujuan pembelajaran. Akan tetapi jika di antara keduanya tidak sejalin akan adanya proses interaksi secara harmonis, maka akan dapat menciptakan hasil yang tidak diinginkan oleh keduanya. Rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah apa saja nilai-nilai pendidikan yang terkandung dan bagaimana pola interaksi guru dengan murid dalam surat luqman ayat 12-19 dan 'abasa ayat 1-10.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dan memakai jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), yakni dengan cara membaca, menelaah, mendeskripsikan dan menganalisa literatur-literatur yang sesuai dengan penelitian yang dikaji. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *content analysis* (menganalisis isi), yakni sebuah teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan secara objektif dan sistematis. Sedangkan metode penafsiran yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode *maudlu'i* (tematik) dan metode tahlili (telaah atau analisis).

Adapun hasil dari penelitian ini dijelaskan bahwasannya seorang pendidik itu haruslah mempunyai sifat-sifat yang mendidik, di antaranya adalah bijaksana, penuh kasih sayang, demokrasi, sabar, ikhlas, dan lain sebagainya. Sedangkan seorang anak didik harus mempunyai sifat patuh, sabar, tabah, sungguh-sungguh dan tidak putus asa, dan lain sebagainya kerana mengingat bahwa tugas utama anak didik adalah belajar.

B. Kajian Teori

1) Pengertian Interaksi Guru Dan Murid

Interaksi guru dan murid adalah sebuah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran. Menurut Sardiman, interaksi pendidikan mengandung arti sebuah kegiatan interaksi dari tenaga pengajar yang melaksanakan tugas mengajar di satu pihak dengan warga belajar (murid, anak didik atau subjek belajar) yang sedang melaksanakan kegiatan belajar di pihak lain.²²

Setelah mengetahui pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwasannya proses interaksi antara gurud dengan murid akan terlaksana dengan adanya saling komunikasi di antara keduanya.

2) Ciri-Ciri Interaksi Antara Murid Dan Guru

Sebagai interaksi yang bernilai normatif, maka interaksi edukatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:²³

a. Interaksi edukatif mempunyai tujuan.

Yaitu sebuah interaksi yang tujuannya untuk membantu seorang anak dalam suatu perkembangan tertentu. Dalam hal ini seorang murid berperan sebagai pusat perhatian. Selain itu, seorang murid juga sebagai pengantar dan pendukung yang mempunyai tujuan. Mengingat pendidikan, maka kita tahu bahwa dalam setiap proses belajar mengajar

²² Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 1.

²³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 15-16.

sudah pasti mempunyai tujuan. Jika dalam sebuah interaksi tidak mempunyai tujuan, maka interaksi tersebut akan berjalan dengan baik.

b. Mempunyai prosedur yang direncanakan untuk mencapai tujuan.

Yakni sebuah prosedur yang telah direncanakan sebelumnya dan telah didesain untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Untuk mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi sangat diperlukan adanya prosedur atau langkah-langkah yang sistematis dan relevan. Kita tahu bahwa untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran antara yang satu dengan yang lainnya juga membutuhkan prosedur dan desain yang berbeda pula.

c. Interaksi edukatif ditandai dengan penggarapan materi khusus.²⁴

Dalam ciri-ciri interaksi ini, sebuah materi haruslah didesain sedemikian mungkin sehingga materi tersebut cocok untuk mencapai sebuah tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam hal ini sudah tentu sangat memerlukan akan adanya perhatian atas komponen-komponen yang lainnya, apalagi komponen murid yang mana murid tersebut adalah salah satu komponen materi sentral. Maka dari itu, sebelumnya harus sudah didesain dan disiapkan sebelum interaksi belajar mengajar itu berlangsung.

d. Ditandai dengan aktivitas anak didik.

Seorang murid merupakan salah satu subyek sentral dalam sebuah pendidikan, maka dari itu aktivitas murid merupakan salah satu syarat

²⁴ Djamarah, *Guru Dan Anak Didik*, 18.

yang mutlak bagi berlangsungnya interaksi belajar mengajar. Dalam hal ini, seorang murid haruslah bertindak secara aktif, sebab murid lah yang belajar dan merekalah yang harus melakukan aktivitas belajar tersebut. Jika seorang murid hanya bertindak pasif, maka tidak ada gunanya melakukan interaksi belajar mengajar.

e. Guru berperan sebagai pembimbing.²⁵

Sebagai pembimbing, seorang guru haruslah berusaha untuk menghidupkan dan memberikan motivasi kepada muridnya demi tercapainya proses interaksi yang kondusif. Seorang guru haruslah siap sedia sebagai mediator dalam segala situasi dan kondisi dalam proses pembelajaran, sehingga dalam hal ini tingkah laku seorang guru akan ditirukan oleh anak didiknya.

f. Interaksi edukatif membutuhkan disiplin.

Proses interaksi ini dapat diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh semua pihak secara sadar, baik dari pihak guru maupun pihak murid. Mekanisme konkrit dari ketaatan pada ketentuan atau tata tertib ini akan terlihat dari pelaksanaan prosedur yang telah ditetapkan sebelumnya. Jadi, Langkah-langkah yang dilaksanakan harus sesuai dengan prosedur yang sudah digariskan. Penyimpangan dari prosedur, berarti suatu indikator pelanggaran disiplin.

²⁵ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 17.

g. Mempunyai batas waktu.

Untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem kelompok, batas waktu merupakan salah satu ciri-ciri interaksi yang tidak bisa ditinggalkan. Sebab, setiap tujuan akan diberi waktu tertentu dan kapan tujuan itu harus tercapai.

h. Diakhiri dengan evaluasi.²⁶

Setelah beberapa ciri-ciri interaksi yang telah diuraikan di atas, unsur evaluasi adalah unsur yang paling penting. Sebab, dengan unsur evaluasi kita akan mengetahui apakah tujuan interaksi proses belajar mengajar (interaksi edukatif) sudah terlaksana dengan baik atau belum.

3) Pola Interaksi Guru Dan Murid

Menurut literatur yang peneliti baca, dalam proses sebuah interaksi ada 3 pola cara komunikasi antara guru dan murid, di antaranya adalah:²⁷

- a. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah, maksudnya menempatkan seorang guru sebagai pemberi aksi dan anak didik sebagai penerima aksi, guru aktif dan anak didik pasif.
- b. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, maksudnya guru berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi, sedangkan anak didik berperan sebagai penerima aksi atau pemberi aksi juga. Maka dari itu, antara guru dan murid akan terjadi dialog di antara keduanya.
- c. Komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah, maksudnya komunikasi ini tak hanya terjadi antara guru dan murid saja. melainkan

²⁶ Ibid., 18.

²⁷ Djamarah, *Guru Dan Anak Didik*, 12.

murid dituntut lebih aktif daripada guru, seperti halnya guru dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi anak didik yang lain.

4) Hubungan Antara Murid Dan Guru Dalam Tafsir Al-Misbah.

Istilah interaksi akan selalu terkait dengan istilah komunikasi atau hubungan. Dalam proses komunikasi, dikenal dengan adanya unsur komunikan dan komunikator. Hubungan antara komunikator dengan komunikan biasanya karena menginteraksikan sesuatu, yang dikenal dengan istilah pesan (*message*). Kemudian, untuk menyampaikan atau mengontakkan pesan itu diperlukan adanya media atau saluran (*channel*). Jadi, unsur-unsur yang terlibat dalam komunikasi adalah: Komunikator, Komunikan, pesan dan saluran atau media. Begitu juga hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain, empat unsur untuk terjadinya proses komunikasi itu akan selalu ada.²⁸

Pada dasarnya kegiatan komunikasi merupakan salah satu bagian kehidupan yang hakiki. Sebab, dinamika kehidupan masyarakat akan selalu senantiasa bersumber dari kegiatan komunikasi dan interaksi dalam hubungannya dengan pihak lain dan kelompok. Jika kita kaitkan dengan istilah *interaksi edukatif*, sebenarnya sama saja maknanya. Hanya saja proses interaksi edukatif ini terjadi dalam sebuah pendidikan atau pengajaran. Selain inti dari makna interaksi tersebut sama, tujuan interaksi edukatif pun juga sama yakni untuk mencapai pengertian bersama yang kemudian untuk mencapai tujuan (dalam kegiatan belajar berarti untuk

²⁸ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 7.

mencapai tujuan belajar). Hal inilah yang kadang-kadang sulit dikatakan sebagai interaksi edukatif, dan ini banyak terjadi dalam kehidupan manusia.²⁹ Adapun tujuan pendidikan yang tertera di dalam Al-Qur'an telah disebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menumbuhkembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh seorang anak dalam ketaatan kepada Allah atau untuk mempermudah dalam menentukan langkah-langkah dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Jika dalam sebuah pendidikan dilakukan tanpa adanya tujuan, maka sudah dapat dipastikan bahwa ia akan tersesat dan menyesatkan.³⁰

Hubungan antara guru (pendidik) dengan murid (anak didik) di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan. Bagaimanapun baiknya bahan pelajaran yang diberikan, bagaimanapun sempurnanya metode yang digunakan, namun jika hubungan guru-siswa merupakan hubungan yang tidak harmonis, maka dapat menciptakan suatu hasil yang tidak diinginkan.³¹ Maka dari itu, salah satu cara untuk mengatasinya adalah melalui *contact-hours* di dalam hubungan antara guru dan murid. Pada hakikatnya, *Contact-hours* atau jam-jam bertemu antara guru-siswa adalah salah satu kegiatan di luar jam-jam presentasi di muka kelas seperti biasanya. Untuk tingkat perguruan tinggi peranan *contact-hours* ini sangat penting sekali.

²⁹ Ibid., 8.

³⁰ Nurwajah Ahmad, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Hati Yang Selamat Hingga Kisah Luqman)* (Bandung: Marja, 2007), 164.

³¹ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi*, 147.

Dengan demikian, bentuk-bentuk kegiatan belajar selain melalui pengajaran di depan kelas, perlu diperhatikan bentuk-bentuk kegiatan belajar mengajar yang lain. Cara-cara atau bentuk-bentuk belajar yang lain itu antara lain dapat melalui dengan *contact-hours* tersebut. Dalam saat-saat semacam itulah dapat dikembangkan komunikasi dua arah. Guru dapat menanyai dan mengungkap keadaan siswa dan sebaliknya siswa mengajukan berbagai persoalan-persoalan dan hambatan yang sedang di hadapi. Hal ini jelas akan sangat membantu keberhasilan studi para siswa. Berhasil dalam arti tidak sekedar tahu atau mendapatkan nilai baik dalam ujian, akan tetapi akan menyentuh pada soal sikap mental dan tingkah laku atau hal-hal yang intrinsik. Jika metode *contac* hours tersebut dapat terpenuhi, maka akan tercipta suatu komunikasi yang selaras antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.³²

Guru adalah sosok seorang komunikator. Proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas merupakan proses terjadinya komunikasi. Dalam konteks komunikasi pendidikan, sebenarnya guru memenuhi segala prasyarat komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pelajaran. Jika tidak, maka proses pembelajaran akan sulit mencapai hasil yang lebih optimal. Berbagai persoalan akan muncul manakala hubungan komunikatif antara guru dan siswa tidak akan berjalan dengan optimal.³³

Tantangan terbesar pendidik adalah bagaimana cara menumbuhkan minat dan bakat anak didiknya untuk menjadikan belajar sebagai aktivitas

³² Ibid., 148.

³³ Ngainun Naim, *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan* (Jakarta: Ar-Ruz Media, 2011), 112.

yang menyenangkan, bukan sebagai keterpaksaan yang menyiksa. Sesungguhnya belajar yang dilakukan dengan hati ceria, senang, dan rasa suka akan membawa hasil yang jauh lebih optimal. Maka dari itu, agar seorang anak didik berhasil dalam mencapai sebuah tujuannya, maka seorang pendidik harus memperhatikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar anak didiknya. Hal itu dapat dilakukan dengan adanya komunikasi atau interaksi antara pendidik dan peserta didik.³⁴

Pada hakikatnya, antara guru dan anak didik adalah bersatu, maksudnya di sini adalah satu dalam jiwa, terpisah dalam raga. Raga mereka boleh terpisah, namun jiwa mereka tetap satu sebagai "*dwitunggal*". Kesatuan jiwa antara seorang guru dan anak didik tak dapat dipisahkan oleh dimensi ruang, jarak, dan waktu, tak pula dapat diceraikan oleh lautan, daratan dan udara. Perlu digaris bawahi, guru itu tetaplah guru dan anak didik tetap dikatakan anak didik meskipun suatu ketika guru telah pensiun dari pengabdianya di sekolah atau anak didiknya telah tamat sekolah di lembaga tempat guru mengabdikan dirinya, maka dari itulah dalam dunia pendidikan tidak ada istilah "*bekas guru*" dan "*bekas anak didik*".³⁵

Interaksi antara guru dan murid sering diibaratkan bahwa guru adalah orang tua, sedangkan anak didik adalah anak. Sedangkan antara orang tua dan anak adalah dua sosok seorang insan yang diikat oleh tali jiwa. Belaian kasih dan sayang adalah naluri jiwa orang tua yang sangat diharapkan oleh

³⁴ Ibid., 92.

³⁵ Ibid., 2.

anak, sama halnya belaian kasih dan sayang seorang guru kepada anak didiknya.³⁶

Interaksi belajar mengajar sering disebut dengan adanya kegiatan interaksi dari tenaga pengajar yang melaksanakan tugas mengajar di satu pihak, dengan warga belajar (siswa atau anak didik) yang sedang melaksanakan kegiatan belajar dipihak lain. Interaksi antara pengajar dengan warga belajar, diharapkan merupakan proses motivasi. Maksudnya, bagaimana dalam proses interaksi itu pihak pengajar mampu memberikan dan mengembangkan motivasi serta *reinforcement* kepada anak didik, agar dapat melakukan kegiatan belajar secara optimal. Pada hakikatnya, dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan bahwa metode pendidikan terdiri dari metode searah dan metode interaktif. Metode searah menggambarkan sentralisasi kegiatan pendidikan pada pendidik. Dalam hal ini, anak didik diposisikan sebagai objek pendidikan yang harus diisi dengan materi pendidikan. Metode searah ini memiliki relevansi dengan materi pengajaran yang bersifat dogmatis seperti masalah keimanan dan ibadah. Sikap tegas pendidik disertai dengan tanggung jawab atas profesi pendidikan mampu mengkondisikan sikap patuh bagi anak didik. Sedangkan metode interaktif menggambarkan interaksi pendidikan berjalan dua arah, yakni antara pendidik dan anak didik. Metode interaktif ini, akan menjadikan keduanya sebagai sarana komunikasi untuk penyampaian pesan sebuah pendidikan.³⁷

³⁶ Ibid., 3.

³⁷ Miftahul Huda dan Muhammad Idris, *Nalar Pendidikan Anak* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 207-208.

Menurut M.Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya menyebutkan bahwa dalam sebuah pendidikan terdapat dua orang yang paling penting, di antaranya adalah seorang guru dan murid. Keduanya itu sangat berperan aktif dalam dunia pendidikan yang mana keduanya tersebut haruslah mempunyai hubungan interaktif, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Guru adalah salah satu unsur manusiawi dalam sebuah pendidikan yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam dunia pendidikan. Ketika berada di sekolah, guru hadir untuk mengabdikan diri kepada anak didik guna untuk memberikan wawasan ilmu pengetahuan yang telah ia dapat. Dalam hal ini, guru sangat berarti bagi seorang anak didik. Maka dari itu, guru dan anak didik dapat dikatakan sebagai dua sosok manusia yang tak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan.³⁸ Sebagaimana yang telah diungkapkan dalam tafsir *Al-Misbah*, hubungan interaksi antara murid dan guru tertuang dalam surat *Al-Kahfi* ayat 60-82. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya Nabi Musa sebagai anak didik, dan Khidir sebagai pendidik yang mana kedua tokoh tersebut menjadi tokoh utama dalam kisah interaksi antara guru dan siswanya. Seorang pendidik hendaknya menuntun anak didiknya dan memberi tahu kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi dalam menuntut ilmu, bahkan mengarahkannya untuk tidak mempelajari sesuatu jika sang pendidik mengetahui bahwa potensi anak didiknya tidak sesuai dengan bidang ilmu yang akan dipelajarinya. Dengan demikian, sudah jelas bahwa seorang pendidik dalam

³⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 2.

menyampaikan sebuah ilmunya, harus disertai dengan kesabaran mengingat kemampuan setiap anak didik adalah berbeda.³⁹

Interaksi antara seorang guru dan murid itu terjadi karena keduanya saling membutuhkan, maksudnya adalah anak didik ingin belajar dengan menimba sejumlah ilmu dari guru, sedangkan guru ingin membina dan membimbing anak didiknya dengan memberikan sejumlah ilmu kepada anak didik yang membutuhkan. Nah, dari situlah kita tahu bahwa keduanya saling membutuhkan satu sama lain, selain itu keduanya mempunyai langkah dan tujuan yang sama, yakni untuk kebaikan.⁴⁰



³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 7* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 343.

⁴⁰ Djamarah, *Guru Dan Anak Didik*, 5.

BAB III

BIOGRAFI

A. Latar Belakang Kehidupan

Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab, M. A dilahirkan di Rappang, Sulawesi Selatan yang bertepatan pada tanggal 16 Februari 1944. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab yang lahir pada tahun 1905 dan wafat pada tahun 1986. Ayahnya adalah salah seorang guru besar dalam bidang tafsir. Selain ayahnya berwiraswasta, sejak masih muda ayahnya juga berdakwah dan mengajar dan ia selalu menyisakan waktunya untuk membaca Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir dari pagi hingga petang. Ketika ayahnya sedang duduk santai dengan anak-anaknya, ayahnya selalu menyampaikan petuah-petuah tentang keagamaan. Banyak dari petuah itu yang kemudian ia ketahui sebagai ayat Al-Qur'an atau petuah Nabi, Sahabat, atau pakar-pakar Al-Qur'an yang hingga detik ini masih terngiang di telinganya. Maka dari itu, dari sinilah benih kecintaan kepada studi Al-Qur'an mulai tersemayam di jiwanya. Maka ketika ia belajar di Universitas Al-Azhar, Mesir ia bersedia mengulang setahun untuk mendapatkan kesempatan melanjutkan studinya di jurusan tafsir, walaupun jurusan-jurusan lainnya pada fakultas lain sudah membuka pintu lebar-lebar untuknya.⁴¹

M. Quraish Shihab adalah salah satu pakar ahli tafsir yang mempunyai gelar M.A untuk spesialisasi bidang tafsir Al-Qur'an di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir pada tahun 1969. Sedangkan pada tahun 1982 ia meraih gelar

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an (Fungsi Dan peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat)* (Bandung: Mizan, 1992), 19-20.

doktor di bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan yudisium summa cum laude disertai penghargaan tingkat pertama di universitas yang sama.⁴²

Pengabdianannya di bidang pendidikan mengantarkan ia untuk menjadi rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1992-1998. Kiprahnya tidak terbatas di lapangan akademis saja, pada tahun 1985-1998 ia menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (Pusat), pada tahun 1982-1987 ia menjabat sebagai anggota MPR-RI dan juga pada tahun 1987-2002, serta pada tahun 1998, ia dipercaya sebagai Menteri Agama RI. Ia juga dikenal sebagai penulis yang sangat produktif. Lebih dari 20 buku telah lahir dari tangannya. Di antaranya yang paling legendaris adalah *Membumikan Al-Qur'an* (Mizan, 1994), *Lentera Hati* (Mizan, 1994), *Wawasan Al-Qur'an* (Mizan, 1996), dan *Tafsir Al-Misbah* (15 Jilid, Lentera Hati, 2003). Sosoknya juga sering tampil di berbagai media untuk memberikan siraman rohani dan intelektual. Aktivitas utamanya sekarang adalah Dosen (Guru Besar) Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta dan Direktur Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Jakarta.

B. Karya-karyanya

Diantara karya-karya Quraish Shihab adalah sebagai berikut:

- 1) Mukjizat Al-Quran di Tinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan pemberitaan Ghaib (Bandung: Mizan, 1996).
- 2) Tafsir al-Amanah (Jakarta: Pustaka Kartini, 1992).
- 3) Membumikan Al-Quran (Bandung: Mizan, 1995).
- 4) Studi Kritis Al-Manar (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994).

⁴² Ibid., 7-8.

- 5) Wawasan Al-Quran, Tafsir Maudlu'i Atas Berbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 1996).
- 6) Haji Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1998).
- 7) Fatwa-fatwa Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1999).
- 8) Tafsir Al-Quran Al-Karim, Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunya Wahyu (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999).
- 9) Lentera Hati, Kisah dan Hikmah Kehidupan (Bandung: Mizan, 1998).
- 10) Logika Agama; Batas-batas Akal dan Kedudukan Wahyu dalam Al-Quran.
- 11) Yang Tersembunyi Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam Al-Quran (Jakarta: Lentera Hati, 1997).
- 12) Menjemput Maut Bekal Perjalanan Menuju Allah.
- 13) Islam Madzhab Indonesia.
- 14) Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1997).
- 15) Sahur Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1997).
- 16) Tafsir Al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984).
- 17) Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987).
- 18) Mahkota Tuntuna Ilahi, Tafsir Surat Al-Fatihah (Jakarta: Untagma, 1988).
- 19) Hidangan Ilahi, Ayat-ayat Tahlil (Jakarta: Lentera Hati, 1997).
- 20) Menyingkap Tabir Ilahi, Tafsir Asma Al-Husna (Bandung: Lentera Hati, 1998).
- 21) Tafsir Ayat-ayat Pendek (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999).
- 22) Tafsir al-Misbah (Jakarta: Lentera Hati, 2003).

23) Secercah Cahaya Ilahi (Bandung: Mizan, 2002).

24) Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga dan Ayat-ayat Tahlil
(Jakarta: Lentera Hati, 2001).



BAB IV

KEDUDUKAN MURID DAN GURU SERTA ETIKA MURID TERHADAP GURU DALAM TAFSIR AL-MISBAH

A. Kedudukan Murid Dan Guru Dalam Tafsir *Al-Misbah*

Secara terminologi, guru diistilahkan dengan *murabbi*, satu akar dengan *rabb* yang berarti Tuhan. Jadi, fungsi dan peran guru dalam sistem pendidikan merupakan salah satu manifestasi dari sifat ketuhanan.⁴³ Jika memang demikian, maka benarlah bahwa tugas guru merupakan tugas yang sangat mulia, bukan hanya mulia disisi manusia, melainkan mulia disisi Allah jua.

Unsur utama dan terpenting dalam sebuah proses pembelajaran di antaranya adalah guru dan murid. Murid mempunyai kedudukan sebagai orang yang menuntut ilmu di lembaga pendidikan. Seorang murid selama proses pembelajaran berlangsung hendaknya mempunyai semangat dan kesungguhan dalam menuntut ilmu karena kedudukannya itu. Hal ini dapat diketahui dalam firman Allah surat Al-Kahfi ayat 60-65.

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ﴿٦٠﴾ فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ

بَيْنَهُمَا نَسِيًا حُوتُهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا ﴿٦١﴾ فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِقَتَاهُ آتَيْنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ

لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا ﴿٦٢﴾ قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا

أَنْسَانِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا ﴿٦٣﴾ قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبِغُ فَازْتَدَا

⁴³ Asrarun Ni'am Shaleh, *Membangun Profesionalitaas Guru* (Jakarta: Elsas, 2006), 3.

عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾ فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا

﴿٦٥﴾

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun".(60) Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu.(61) Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah ke mari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini".(62) Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali setan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali."(63) Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.(64) Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.(65)

Menurut Muhammad Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya, dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Nabi Musa ditegur oleh Allah karena kesalahannya menyombongkan diri atas ilmu yang dimilikinya.⁴⁴ Kalau kita teliti lebih lanjut, hal tersebut sangat berkaitan erat dengan dunia pendidikan, yakni seakan-akan ayat tersebut menegur para ilmuwan agar tidak menyombongkan dirinya akan keilmuan yang telah mereka miliki, karena kita tahu bahwa di dunia ini tidak hanya mereka saja yang memiliki ilmu, melainkan setiap orang mempunyai ilmu sendiri-sendiri. Ada yang mempunyai ilmu lebih tinggi dan ada juga yang mempunyai ilmu lebih rendah daripada kita. Dalam ayat di atas

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 7* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 345.

telah dijelaskan sebuah proses pencarian Nabi Musa terhadap Nabi Khidir . Proses tersebut adalah salah satu proses interaksi atau proses komunikasi antara seorang murid dan guru. Di situ Nabi Musa mempunyai kedudukan sebagai Murid karena ia sangat membutuhkan pengajaran Nabi Khidir, dan di situ pula Nabi Khidir berkedudukan sebagai seorang guru yang akan memberikan pengajaran kepada Nabi Musa. Hal di atas juga dijelaskan dalam firman Allah Surat Al-Nahl: 43.⁴⁵ Dalam surat Al-Nahl tersebut dijelaskan bahwa jika kita tidak mengetahui sebuah ilmu pengetahuan, maka hendaknya kita bertanya kepada orang yang mempunyai pengetahuan yang lebih daripada pengetahuan yang kita punya. Jikalau kita tidak bertanya kepada orang yang lebih berpengetahuan daripada kita, maka kita akan salah jalan seperti pepatah “*malu bertanya sesat di jalan*”. Pepatah tersebut mengingatkan kepada kita agar kita tidak malu untuk bertanya dan selalu ingin tahu akan pengetahuan yang baru.

Kedua firman Allah di atas dapat kita lihat dengan jelas bahwa tugas utama anak didik adalah menuntut ilmu atau belajar. Sedangkan tugas utama seorang pendidik adalah mendidik dan mengajar.⁴⁶ Namun, pada dasarnya dalam menuntut ilmu seorang anak didik, haruslah mempunyai tekad bulat yang tinggi atau kesungguhan dalam mencari ilmu tujuannya agar ilmu yang dimilikinya dapat bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Selain itu, sebagai seorang pelajar harus bertekad untuk bersungguh-sungguh mencurahkan

^٢ فَسْئَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (٤٣)

Artinya: “Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.”

⁴⁶ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 158.

perhatian bahkan tenaganya terhadap apa yang akan dipelajarinya.⁴⁷ Sebab, seseorang yang menuntut ilmu itu harus mau bersusah payah terlebih dahulu. Jika seorang yang menuntut ilmu tidak mau bersusah payah, maka hendaknya ia jangan mengharap akan datangnya sebuah ilmu. Orang yang menuntut ilmu itu, yang pertama dan utama adalah menghormati dan memuliakan para pendidik, sebagaimana sabda Nabi:

أَكْرَمُوا الْعُلَمَاءَ فَإِنَّهُمْ عِنْدَ اللَّهِ كُرَمَاءُ مُكْرَمُونَ.⁴⁸

Artinya: Muliakanlah para ulama (orang yang berilmu) sebab pada dirinya ada kemuliaan dan dimuliakan oleh Allah.

Setelah mengetahui peran atau kedudukan murid, kini kita akan mengetahui peran guru. Dalam sebuah pendidikan, seorang guru mempunyai kedudukan sebagai orang dewasa, pengajar, pendidik, dan sebagai pegawai. Seorang guru dikatakan sebagai orang dewasa karena faktor usianya yang lebih tua daripada kita. Maka dari itu, kita harus menghormati dan menghargai orang yang lebih tua daripada kita. Selanjutnya, seorang guru dikatakan sebagai seorang pengajar karena terbatas oleh ruang dan waktu, lain halnya dengan seorang guru yang berkedudukan sebagai pendidik karena seorang pendidik bisa mendidik muridnya kapan saja, misalnya pada saat istirahat. Sedangkan seorang pengajar hanya mengajar dari waktu yang telah ditentukan. Seorang guru dikatakan sebagai pegawai karena ia sedang bekerja sebagai guru yang

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 7* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 347.

⁴⁸ Syaikh Muhammad Bin Umar Al-Nawawi Al-Bantani, *Tanqih Al-Qaul* (Surabaya: Dar Al-Ulum, t.t.), 8.

nantinya akan mendapatkan upah atau gaji walaupun hanya terbatas jumlahnya. Akan tetapi, seorang guru tak pernah kenal lelah dan letih dalam menuangkan ilmu yang dimiliki kepada muridnya. Maka dari itu, kedudukan seorang guru sangatlah mulia karena ia mengemban misi yang paling penting dalam mengajarkan ilmunya. Namun, kedudukan yang paling utama seorang guru adalah sebagai pengajar dan pendidik, oleh sebab itu ia harus mampu menunjukkan perilaku-perilaku yang layak yang sesuai dengan harapan masyarakat sekitarnya. Sedangkan guru sebagai pendidik dan pembina generasi muda haruslah menjadi teladan yang baik, baik di luar maupun di dalam sekolah.⁴⁹ Namun, di zaman sekarang ini banyak sekali orang tua yang menyerahkan anaknya kepada sekolah, hal itu terjadi karena mereka menganggap bahwa hal tersebut lebih mudah, efisien, dan lebih efektif untuk dilakukan. Padahal, kalau kita teliti lebih dalam orang tua lah yang lebih penting dalam hal mendidik dan membimbing anaknya, karena orang tua yang setiap saat dapat mengawasi, membimbing, mendidik anaknya kapan saja. Lain halnya dengan guru, karena ia membimbing dan mendidik muridnya hanya di dalam sekolah saja, maksudnya di sini hanya terbatas waktunya. Antara orang tua dan guru, sebenarnya sama-sama mengemban misi yang tinggi, akan tetapi yang lebih tinggi adalah orang tua.

Kedudukan guru dalam Islam masih dapat disaksikan secara nyata pada zaman sekarang ini. Hal tersebut dapat kita lihat terutama di pesantren-pesantren Indonesia. Salah satu contohnya adalah seorang santri bahkan tidak

⁴⁹ S. Nasution, M.A, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 91.

berani menantang sinar mata kiainya, sebagian lagi membungkukkan badan tatkala menghadap kiainya. Betapa tidak, mereka merasa silau oleh tingkah laku kiainya yang begitu mulia, sinar matanya yang menembus ilmunya yang luas dan dalam do'anya yang diyakini mujarab. Santri melakukan hal tersebut karena rasa *ta'dzimnya* yang tinggi kepada gurunya yang mereka mempunyai tujuan agar ilmunya bermanfaat kelak di dunia maupun di akhirat.⁵⁰

Keberadaan guru ditengah kehidupan masyarakat mempunyai arti yang sangat penting, sebab guru adalah sosok jiwa yang bersih *sepi ing pamrih* senantiasa menjadi dambaan masyarakat. Menurut Hasan Hafidz, secara umum peran guru dapat dibedakan menjadi 2, yakni sebagai *murabbi* dan *penggerak masyarakat*. Dikatakan sebagai *murabbi* karena guru mempunyai tanggung jawab menjaga kepribadian anak dan mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Sedangkan dikatakan sebagai penggerak masyarakat karena guru mempunyai kewajiban untuk memberikan layanan kepada masyarakat dengan baik, membangkitkannya dan mengangkatnya ke peradaban yang lebih maju.⁵¹

Imam Al-Zarnuji menganalogikan guru sebagai seorang dokter. Maksudnya di sini adalah bahwa orang yang memberi kesembuhan bagi penyakit pasiennya. Begitu juga seorang guru, ia berperan sebagai orang yang memberi solusi dan pemecahan masalah bagi muridnya. Sebagaimana beliau menerangkan dalam sya'irnya:

إِنَّ الْمُعَلَّمَ وَالطَّيِّبَ كِلَاهُمَا لَا يَنْصَحَانِ إِذْهُمَا لَمْ يُكْرَمَا

⁵⁰ Abuddin Nata, (Ed), *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik Dan Pertengahan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 149.

⁵¹ Abuddin Nata, (Ed), *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik Dan Pertengahan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 150.

فَاصْبِرْ لِدَائِكَ إِنَّ جَفْوَتَ طَيْبِهَا ﴿٥٢﴾ وَأَقْنَعْ بِجَهْلِكَ إِنَّ جَفْوَتَ مُعَلِّمًا

Artinya: “Ketahuilah sesungguhnya guru dan dokter keduanya jika tidak dihormati tentu tidak akan mau memberi nasihat yang benar, maka terimalah dengan sabar rasa sakitmu jika kamu meremehkan doktermu, dan terimalah kebodohanmu, jika kamu meremehkan gurumu.”⁵²

Guru mempunyai peran yang amat penting, baik di sekolah, keluarga, maupun di masyarakat. Di sekolah, guru mempunyai peran sebagai perancang atau perencana, pengelola, pengajaran dan pengelola hasil pembelajaran siswa. Kedudukan seorang guru yang paling utama adalah sebagai pengajar dan pendidik, yakni sebagai guru. Maka dari itu, seorang guru haruslah menunjukkan perilaku yang layak (bisa dijadikan teladan oleh siswanya).⁵³

Dalam hubungannya dengan aktivitas pengajaran dan administrasi pendidikan, seorang guru lebih jauh berperan sebagai:

1. Pengambil inisiatif, pengarah, dan penilai aktivitas-aktivitas pendidikan dan pengajaran.
2. Wakil masyarakat di sekolah, maksudnya adalah guru berperan sebagai pembawa suara dan kepentingan masyarakat dalam pendidikan.
3. Seorang pakar dalam bidangnya, yaitu menguasai bahan yang harus diajarkannya.

⁵² Az-Zarnuji dalam Ibrahim bin Isma'il, *Syarah Ta'ilmul Muta'allim* (Semarang: Pustaka Al-Alawiyah, t.t), 32.

⁵³ Tohirin, Ms, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi Dan Kompetensi)* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 165.

4. Penegak disiplin , yaitu guru harus dapat menjaga agar seluruh siswa dapat menegakkan disiplin dan ia pun terlebih dahulu harus memberi contoh tentang kedisiplinan kepada seluruh siswanya.
5. Pelaksana administrasi pendidikan, yaitu guru bertanggung jawab agar pendidikan dapat berlangsung dengan baik.
6. Pemimpin generasi muda, artinya seorang guru harus bertanggung jawab untuk mengarahkan perkembangan siswa sebagai generasi muda yang akan menjadi pewaris masa depan.
7. Penerjemah kepada masyarakat, yakni guru berperan untuk menyampaikan berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada masyarakat.

Dari sudut pandang psikologis, guru berperan sebagai:

1. Pakar psikologi belajar atau psikologi pendidikan dan mampu mengaplikasikannya dalam melaksanakan tugas sebagai guru dan pendidik.
2. Seniman dalam hubungan antar manusia.
3. Sebagai pembentuk kelompok, yakni mampu membentuk atau menciptakan suatu pembaruan untuk membuat suatu hal yang lebih baik.
4. Sebagai inovator, yakni orang yang mampu menciptakan suatu pembaruan untuk mencapai sesuatu yang lebih baik.
5. Petugas kesehatan mental, yakni guru harus dapat bertanggung jawab bagi terciptanya kesehatan mental para siswa.⁵⁴

⁵⁴ Ibid., 167.

Dari beberapa peran seorang pendidik atau guru yang telah disebutkan di atas, kita dapat mengetahui bahwa sungguh betapa mulianya kedudukan para pendidik dalam Islam, sebagaimana yang tercermin dalam firman Allah dalam surat Al-Mujadalah: 11⁵⁵, Fathir:⁵⁶ Adapun yang dimaksud dua surat tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang pendidik adalah seseorang yang memiliki ilmu lebih daripada anak didiknya . Oleh karena itu, pendidik juga disebut sebagai ulama', asalkan ia rajin beribadah dan berakhlak mulia.

Pendidik adalah orang kedua untuk dihormati dan dimuliakan setelah orang tua. Mereka menggantikan peran orang tua dalam mendidik peserta didik ketika berada di lembaga pendidikan.⁵⁷ Sebagaimana pepatah mengatakan *“Orang tua adalah guruku di rumah, dan guru adalah orang tuaku di sekolah”*. Dengan demikian, seharusnya kita menghargai dan memuliakan para pendidik serta ulama' seperti halnya memuliakan orang tua kita.

Berdasarkan fungsinya, guru berperan sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing. Maka dari itu sesuai dengan fungsinya diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, sesama guru, maupun dengan staf yang lain.

^{٥٥} يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ (١١)

Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”

^{٥٦} إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ (٢٨)

Artinya: “Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama.”

⁵⁷ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 150.

Mengenai beberapa peranan guru ada beberapa pendapat, di antaranya adalah:⁵⁸

- 1) Prey Katz menyatakan bahwa guru berperan sebagai komunikator, pemberi nasihat, pemberi motivator, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai orang yang menguasai bahan yang diajarkan.
- 2) Havighurst menyatakan bahwa di sekolah seorang guru berperan sebagai seorang pegawai (employee) dalam hal hubungan kedinasan, sebagai bawahan (subordinate) terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hal hubungan dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan sebagai pengganti orang tua.
- 3) James W. Brown menyatakan bahwa tugas dan peranan guru adalah menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.
- 4) Federasa dan organisasi profesional guru sedunia menyatakan bahwa di sekolah guru tidak hanya berperan sebagai transmitter dari ide saja, tapi juga berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, guru mempunyai peran di antaranya adalah:⁵⁹

⁵⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 143.

⁵⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 20.

1) Korektor

Seorang guru harus dapat membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk, sebab kedua nilai tersebut telah dimiliki oleh anak didik dan mungkin telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Hal ini haruslah benar-benar dipahami oleh seorang guru, karena jika seorang guru mengabaikannya berarti seorang guru tadi telah mengabaikan peranannya sebagai korektor yang menilai dan mengoreksi semua sikap dan tingkah laku anak didik.

2) Inspirator

Yakni seorang guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar saja, melainkan dari pengalaman juga dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik, yang dimaksud di sini adalah yang penting bukan teorinya, tapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh anak didiknya.

3) Informator

Yakni seorang guru harus dapat memberikan informasi mengenai ilmu pengetahuan dan teknologi yang berjalan sesuai perkembangan zamannya. Kesalahan informasi yang telah diberikan oleh seorang guru merupakan salah satu racun bagi anak didiknya, maka dari itu untuk menghindari terjadinya kesalahan informasi maka sangat diperlukan sekali akan penguasaan bahasa yang akan diberikan kepada anak didiknya. Informator

yang baik adalah seorang guru yang mengerti kebutuhan anak didik dan juga mengabdikan untuk anak didik.

4) Organisator

Yakni seorang guru harus memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun kalender akademik, dan lain sebagainya. Jika semua itu diorganisasikan, maka akan dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

5) Motivator⁶⁰

Seorang guru hendaknya dapat mendorong anak didiknya agar bergairah dan aktif belajar. Motivasi dapat efektif jika dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didiknya.

6) Inisiator

Guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang ini haruslah diperbaiki sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan.

7) Fasilitator

Sebagai fasilitator, hendaknya seorang guru harus menyediakan fasilitas-fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Jika seorang guru dapat memfasilitasi pembelajaran anak didik akan berjalan dengan menyenangkan.

⁶⁰ Ibid., 25.

8) Pembimbing

Peran ini sangatlah penting sekali karena tanpa bimbingan seorang guru, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Namun, perlu kita ingat bahwa bimbingan seorang guru sangat penting sekali selama anak didik tersebut belum mampu berdiri sendiri (mandiri).

9) Demonstrator⁶¹

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat anak didik pahami, apalagi jika anak didik yang memiliki intelegensi yang sedang. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami oleh anak didik, seorang guru harus berusaha dengan membantunya dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik, tidak terjadi kesalahan pengertian antara anak didik dan guru. Tujuan pengajaran pun dapat tercapai efektif dan efisien.

10) Pengelola Kelas

Seorang guru harus dapat mengelola kelas dengan baik, sebab kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Jika kelas dikelola dengan baik, maka hal tersebut akan menunjang akan adanya jalan interaksi edukatif.

11) Mediator

Guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media non

⁶¹ Djamarah, *Guru Dan Anak Didik*, 30.

material maupun material. Media di sini fungsinya adalah sebagai alat komunikasi yang tujuannya tidak lain adalah untuk mengefektifkan proses interaksi edukatif.

12) Supervisor⁶²

Sebagai supervisor, seorang guru hendaknya dapat membantu memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Seorang guru harus dapat menguasai teknik-teknik supervisi dengan baik yang tujuannya adalah supaya dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik.

13) Evaluator

Seorang guru dituntut agar menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur dengan cara memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik (kepribadian anak didik).

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa murid dan guru mempunyai peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Murid mempunyai kedudukan sebagai orang yang benar-benar membutuhkan ilmu. Sedangkan guru berkedudukan sebagai orang yang memberi pengajaran atau menuangkan ilmunya kepada muridnya tersebut.

B. Etika Murid Terhadap Guru Dalam Tafsir *Al-Misbah*

Quraish Shihab menyatakan bahwa pada konteks pembelajaran antara Nabi Musa dan Nabi Khidir merupakan salah satu pembelajaran yang tepat, hal ini dikarenakan karena dua (2) hal. *Pertama*, karena Nabi Khidir adalah

⁶² Djamarah, *Guru Dan Anak Didik*, 35.

seorang guru yang dipilih oleh Allah secara langsung. Banyak yang mengatakan bahwa Nabi Khidir adalah seorang Nabi. *Kedua*, karena lantaran Khidir adalah seorang Nabi yang diberikan rahmat kepadanya, yakni keistimewaan akan ilmu yang dimilikinya. Ilmu yang diberikan oleh Allah bukanlah ilmu *kasby*, namun ia adalah anugerah khusus bagi para auliya'. Pada akhir kisah antara Nabi Musa dan Nabi Khidir akan diketahui bahwa ilmu tersebut adalah ilmu tentang takwil atas peristiwa-peristiwa, yakni pengetahuan tentang kesudahan peristiwa-peristiwa yang terjadi. Dalam hal tersebut Nabi Musa hanya mempunyai ilmu yang bersifat lahiriah dan menilai sesuatu berdasar hal-hal yang bersifat lahiriah pula. Akan tetapi, seperti diketahui juga setiap hal yang lahir ada pula sisi batiniahnya yang mempunyai peranan yang tidak kecil bagi lahirnya hal-hal lahiriah. Sisi batiniah inilah yang tidak terjangkau oleh pengetahuan Nabi Musa as. Sedangkan hamba Allah yang saleh itu, mempunyai ilmu yang bersifat batiniah. Maka dari itu, secara tegas Nabi Khidir menyatakan bahwa Nabi Musa as tidak akan sabar, bukan saja karena Nabi Musa as dikenal berkepribadian sangat tegas dan keras, tetapi lebih-lebih karena peristiwa dan apa yang akan dilihatnya dari hamba Allah yang saleh itu sepenuhnya bertentangan dengan hukum-hukum syariat yang bersifat lahiriah dan yang dipegang teguh oleh Nabi Musa as.

Namun, Quraish Shihab menjelaskan beberapa etika murid terhadap guru dalam surat Al-Kahfi, di antaranya adalah:

١ - قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾ قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ

مَعِيَ صَبْرًا ﴿الكهف: ٦٧﴾

Artinya: Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"(66) Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku. (67)

Ayat di atas menjelaskan bahwa dalam pertemuan kedua tokoh itu, Musa berkata kepadanya, yakni kepada hamba Allah yang memperoleh ilmu khusus itu, "Bolehkah aku mengikutimu secara bersungguh-sungguh supaya engkau mengajarkan kepadaku sebagian dari apa, yakni ilmu-ilmu yang telah diajarkan Allah kepadamu untuk menjadi petunjuk bagiku menuju kebenaran?" Dia menjawab, "Sesungguhnya engkau hai Musa, sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku yakni, peristiwa-peristiwa yang engkau akan alami bersamaku akan membuatmu tidak sabar. Dan, yakni padahal bagaimana engkau dapat sabar atas sesuatu yang engkau belum jangkau secara menyeluruh hakikat beritanya?" Engkau tidak memiliki pengetahuan batiniah yang cukup tentang apa yang akan engkau lihat dan alami bersamaku itu. Maka dari itu, sebagai seorang murid hendaknya mempunyai sikap bersabar dalam belajar sebuah ilmu, jika tidak bersabar maka kita belajar itu akan sia-sia belaka, dan kita tidak akan menuai hasilnya.

Setelah melihat peristiwa di atas, Quraish Shihab menyatakan bahwa salah satu etika murid terhadap gurunya adalah sebelum seorang memulai pembelajarannya, hendaknya seorang murid mencari dan memohon izin

kepada calon guru. Jika si calon guru menyetujui atau mengizinkan untuk mengikutinya, maka kita harus mengikutinya. Tapi, sebaliknya jika seorang guru tidak mengizinkan untuk mengikutinya, maka kita sebagai murid yang *ikraman wa ta'dziman* kita tidak boleh memaksakan kehendaknya. Sebagai seorang murid, hendaknya mempunyai tekad untuk bersungguh-sungguh dalam mencurahkan perhatian, bahkan tenaganya terhadap apa yang akan dipelajarinya.⁶³

Sebagaimana yang dilontarkan oleh Al-Zarnuji bahwa sebelum seseorang menuntut ilmu yang diinginkan, maka alangkah baiknya harus mempunyai niat terlebih dahulu yang tujuannya karena niat itu sangatlah penting untuk mengawali menuntut ilmu. Selain niat terlebih dahulu, hendaknya seorang murid haruslah dapat memilih ilmu, guru, teman, serta keteguhan dalam menuntut ilmu.⁶⁴ Dalam sebuah proses pembelajaran, seorang murid haruslah dapat menghormati ilmu dan gurunya, sebab salah satu cara dalam menghormati sebuah ilmu adalah menghormati guru. Sungguh sangatlah mulia seorang guru karena guru memanglah pahlawan tanda jasa yang tak kenal lelah dan letih untuk menuangkan ilmunya kepada muridnya walau murid tersebut tidak bersungguh-sungguh namun ia tetap berusaha untuk mengajarkan ilmunya demi cita-cita yang akan dicapai oleh muridnya.

Etika murid terhadap guru selanjutnya tertuang pada surat Al-Kahfi ayat 68-69:

⁶³ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol.7, 343.

⁶⁴ Az-Zarnuji dalam Ibrahim bin Isma'il, *Syarah Ta'ilmul Muta'allim* (Semarang: Pustaka Al-Alawiyah, t.t), 45.

٢- وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا (٦٨) قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ

أَمْرًا (الكهف: ٦٩)

Artinya: “Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu? (68) "Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai seorang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun".(69)

Selanjutnya, etika murid terhadap guru adalah harus bersabar sebagaimana firman Allah di atas tersebut.⁶⁵ Hal ini seperti yang telah diungkapkan oleh Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya bahwasannya etika murid terhadap guru adalah bersabar dalam menimba akan sebuah ilmu, walaupun ilmu itu sungguh sangat sulit untuk dijangkau atau dipelajari.⁶⁶ Sebab, jika seorang murid berputus asa begitu saja dalam menimba ilmu, maka ia tidak akan memperoleh ilmu dari gurunya tersebut dan ia akan semakin tidak mengetahui tentang ilmu yang dipelajarinya. Hendaknya seorang murid itu harus bersungguh-sungguh dalam mempelajari sesuatu, baik itu sulit ataupun mudah.

Sedangkan menurut Ibnu Katsir, ayat di atas menggambarkan bahwa maksud Nabi Khidir adalah Nabi Musa tidak akan bisa tahan dengan apa yang telah diperbuat oleh Nabi Khidir, sebab apa yang telah diperbuat oleh Nabi Khidir tersebut sangat kontra dengan syari'at yang dimiliki oleh Nabi Musa. Maka dari itu, setiap apa yang di ajarkan kepada Nabi Musa dan Nabi Khidir adalah berbeda. Apa yang telah Allah ajarkan kepada Nabi Khidir, belum tentu

⁶⁵ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol.7, 349.

⁶⁶ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 7, 368.

Allah ajarkan kepada nabi Musa, begitu juga sebaliknya. Maka dari itu, setiap orang mempunyai perkara masing-masing. Oleh sebab itulah, Nabi Musa tidak akan mampu untuk mengikuti Nabi Khidir.⁶⁷ Dari sini dapat diketahui bahwa setiap ilmu yang dimiliki oleh setiap itu berbeda-beda, maka dari itu sebagai murid hendaknya meresapi apa yang diajarkan oleh guru dan tidak boleh menentang apa yang telah diucapkan oleh guru, jika antara pengetahuan guru dan murid berbeda maka sebagai murid harus bertanya dengan baik kepada si guru tersebut tentang apa yang tidak dimengerti olehnya, sebab seorang murid itu harus selalu ingin tahu akan ilmu yang telah dipelajarinya.

٣- فَأَنْطَلَقَا حَتَّى إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا

إِمْرًا (٧١) قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (٧٢) قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي

مِنْ أَمْرِي عُسْرًا (٧٣) فَأَنْطَلَقَا حَتَّى إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَتَمَتَّهُ قَالَ أَفْتَلْتُمْ نَفْسًا زَكِيَّةً بِعَمْرِ نَفْسٍ لَقَدْ

جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا (٧٤) قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (٧٥) قَالَ إِنْ سَأَلْتكَ عَنْ

شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَاحِبْنِي قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا (٧٦) فَأَنْطَلَقَا حَتَّى إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ

اسْتَطَعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّقُوهَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقُضَ فَأَقَامَهُ قَالَ لَوْ شِئْتَ

لَاتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا (الكهف: ٧٧)

Artinya: Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu

⁶⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Juz 5* (Riyadh: Daarul Thaibah, 1999), 181.

melobangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar. (71) Dia (Khidhr) berkata: "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku".(72) Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku".(73) Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang munkar"(74). Khidhr berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?" (75) Musa berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku".(76) Maka keduanya berjalan hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu".(77)

Selain ayat yang menjelaskan tentang etika murid terhadap guru di atas, masih ada juga yang menjelaskan mengenai etika murid terhadap guru yang kini tertuang dalam lanjutan surat al-kahfi, yakni ayat 71-77. Ayat di atas merupakan sebuah proses perjalanan Nabi Musa dan Nabi Khidir untuk mencari dan menjelaskan ilmunya. Di situ, selama perjalanan tersebut Nabi Khidir berbuat aneh menurut Nabi Musa. Maka dari itu, Nabi Musa bertanya akan perbuatan yang dilakukan oleh Nabi Khidir. Perbuatan Nabi Khidir yang aneh itu berlangsung tiga kali berturut-turut tanpa mengemukakan atau menjelaskan perbuatannya tersebut kepada Nabi Musa.

Melihat peristiwa tersebut, Quraish Shihab menjelaskan bahwa hal tersebut merupakan sebuah proses pembelajaran atau proses *thalabul 'ilmi*.

Ketika proses pembelajaran antara murid dan guru berlangsung, maka hendaknya seorang murid tidak boleh bertanya terlebih dahulu kepada gurunya sebelum gurunya memberikan izin untuk bertanya. Selain itu, murid juga tidak boleh memotong pembicaraan atau penjelasan guru selama proses penjelasan tersebut berlangsung.⁶⁸ Sebab, jika sampai hal itu terjadi maka akan timbul sebuah kesalahpahaman akan penjelasan tersebut.

Sedangkan menurut Imam Ghazali, etika anak didik terhadap pendidik di antaranya adalah:⁶⁹

1. Jika berkunjung kepada pendidik harus menghormati dan menyampaikan salam terlebih dahulu.
2. Jangan banyak bicara di depan pendidik jika tidak diajak bicara oleh pendidik.
3. Jangan bertanya jika belum minta izin terlebih dahulu.
4. Jangan sekali-kali menegur ucapan guru.
5. Jangan mengisyarati terhadap guru yang dapat memberi perasaan khilaf dengan pendapat guru. Karena hal tersebut itu, menganggap murid lebih besar daripadanya.
6. Jangan berunding dengan teman di tempat duduknya atau berbicara dengan guru sambil tertawa.
7. Jika duduk di hadapan guru jangan menoleh-noleh tapi duduklah dengan menundukkan kepala dan tawadlu' sebagaimana ketika melakukan shalat.
8. Jangan banyak bertanya ketika guru kelihatan bosan.

⁶⁸ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 7. 360.

⁶⁹ Imam Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin: Upaya Menghidupkan Agama* (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2007), 20.

9. Ketika guru berdiri, murid harus berdiri sambil memberikan penghormatan terhadap guru.
10. Ketika guru sedang berdiri dan sudah akan pergi, jangan sampai dihentikan cuma perlu bertanya.
11. Jangan sekali-kali bertanya kepada guru di tengah jalan, tapi sabarlah nanti setelah sampai di rumah atau tempatnya.
12. Jangan sekali-kali su'udzan (beranggapan buruk) terhadap guru mengenai tindakannya yang kelihatannya munkar atau tidak diridlai Allah menurut pandangan murid, sebab guru lebih mengerti rahasia-rahasia yang terkandung dalam tindakannya tersebut.

Selain itu, ada juga etika menghormati guru di antaranya adalah:⁷⁰

1. Menghormati anaknya guru dan orang yang mempunyai hubungan dengannya.
2. Tidak berjalan di depan guru.
3. Tidak duduk di tempat duduk guru.
4. Tidak memulai percakapan dengannya kecuali atas izinnya.
5. Tidak menanyakan sesuatu ketika ia sudah bosan.
6. Menjaga waktu dan tidak mengetuk pintu rumah atau kamarnya, tetapi seorang murid haruslah menunggu sampai si guru keluar.

Dari beberapa etika di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwasannya dalam menuntut ilmu seorang murid haruslah selalu berusaha untuk mendapatkan ridlanya dan juga menghindari kemurkaannya dan patuh

⁷⁰ A. Ma'ruf Asrori (ed), *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu: Terjemah Ta'lim Muta'allim* (Surabaya: Al-Miftah, 1996), 35.

kepadanya selain dalam perbuatan maksiat kepada Allah, karena kita tahu bahwa seorang murid tidak boleh patuh kepada gurunya dalam melakukan perbuatan maksiat.

Setelah mengetahui etika murid terhadap guru, ternyata tidak hanya seorang murid saja yang harus mempunyai etika terhadap gurunya, melainkan seorang guru juga harus mempunyai etika terhadap anak didiknya. Salah satu di antara etika guru terhadap muridnya menurut Quraish Shihab di antaranya tertuang dalam surat Al-kahfi:

١ - قَالَ فَإِنْ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا (الكهف: ٧٠)

Artinya: Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu".(70)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Nabi Khidir memberikan syarat kepada Nabi Musa, yaitu jangan bertanya hingga Nabi Khidir sendiri yang menjelaskannya. Berkaitan dengan hal tersebut, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat tersebut merupakan salah satu bentuk etika guru terhadap murid, yakni pada intinya seorang guru sebelum menjelaskan sebuah pelajaran, maka hendaknya seorang guru memberikan syarat terhadap muridnya tersebut atau jika dikaitkan dengan sekarang ini diistilahkan dengan kontrak belajar yang tujuannya agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif. Selain itu, ia juga menjelaskan bahwasannya hendaknya seorang guru menuntun anak didiknya dan memberitahu kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi dalam menuntut ilmu, bahkan mengarahkannya untuk tidak mempelajari sesuatu jika

seorang guru memang mengetahui potensi muridnya tidak sesuai dengan ilmu yang dipelajarinya tersebut.⁷¹

٢- قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا (٧٨) أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ

لِمَسَاكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا (٧٩) وَأَمَّا

الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِمَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا (٨٠) فَأَرَدْنَا أَنْ يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ

زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا (٨١) وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا

صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ذَلِكَ تَأْوِيلُ

مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا (الكهف: ٨٢)

Artinya: Khidhr berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; Aku akan memberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya. (78) Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera. (79) Dan adapun anak itu maka kedua orang tuanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. (80) Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya). (81) Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya".(82)

⁷¹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 7, 345.

Beberapa ayat di atas adalah sebuah jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh Nabi Musa kepada Nabi Khidir selama perjalanan tersebut dan ketidaksabaran Nabi Musa atas perbuatan Nabi Khidir.⁷² Berpijak dari beberapa ayat di atas, Quraish Shihab menyatakan bahwa seorang guru setelah melakukan perbuatan yang tidak dapat dijangkau oleh muridnya, hendaknya seorang guru memberikan penjelasan terhadap muridnya mengenai apa yang telah dilakukan selama ini. Selain itu juga, seorang guru hendaknya memberikan pesan terakhir kepada muridnya ketika hendak meninggalkan tempat belajar atau berpisah dengannya untuk bekal di masa kelak nanti.

Selain etika di atas, ada juga etika yang lain yang harus dimiliki oleh guru, di antaranya adalah:⁷³

1. Seorang pendidik hendaknya mengajarkan sesuatu dengan secara bertahap, dimulai dari pengajaran tingkat rendah hingga menuju ke pengajaran yang lebih tinggi sekiranya pengajaran yang diberikan tersebut tidak melebihi batas kemampuan anak didiknya.⁷⁴
2. Seorang pendidik haruslah mendidik anak didik supaya memiliki kemampuan untuk berfikir, meneliti, dan memahami sebuah pelajaran yang mana tujuannya agar seorang anak didik tidak taqlid dan fanatik buta karena hal tersebut akan menjadikan anak didik tidak maju.
3. Memanggil dengan baik dan memberi nasihat yang lemah lembut saat menegur anak didik.

⁷² Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 8. 107.

⁷³ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 156.

⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 7* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 348.

4. Seorang pendidik haruslah memberi contoh akan ilmu yang diajarkan kepada anak didik, sehingga mereka akan mendapat pemahaman yang lebih dalam dan lebih terdorong untuk mengamalkannya.
5. Sebagai seorang pendidik tidak boleh menjelekkan ilmu yang telah diajarkan oleh guru lain.
6. Dalam mengajarkan ilmunya, seorang pendidik haruslah disertai dengan mengamalkan ilmunya tersebut.
7. Pendidik harus mengontrol keadaan anak didiknya.
8. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, seorang pendidik harus melaksanakan tugasnya disertai dengan ikhlas.
9. Melakukan tes minat dan bakat kepada anak didiknya.
10. Melakukan kontrak belajar dengan muridnya.
11. Memberikan hukuman kepada murid sesuai dengan pelanggaran yang telah dilakukan.
12. Menjelaskan hikmah dibalik fakta atau fenomena kepada muridnya.⁷⁵

Sedangkan menurut Imam Ghazali dalam kitab ringkasan Ihya' Ulumuddin telah disebutkan bahwa etika seorang pendidik terhadap anak didiknya di antaranya adalah:⁷⁶

1. Memberikan kasih sayang kepada anak didiknya serta menganggap anak didiknya layaknya anaknya sendiri.
2. Mengikuti teladannya berdasarkan sabda Rasulullah SAW “*Janganlah kamu meminta upah atas pengajaran*”.

⁷⁵ Ibid., 349.

⁷⁶ Imam Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin: Upaya Menghidupkan Agama* (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2007), 18-19.

3. Tidak menyimpan suatu nasihat bagi hari esok seperti melarangnya dari mencari kedudukan sebelum patut memperolehnya serta melarangnya belajar ilmu yang tersembunyi sebelum menyempurnakan ilmu yang terang.
4. Memberikan nasihat kepada anak didik serta melarangnya dari melakukan akhlak tercela, bukan dengan penegasan dapat menghilangkan kewibawaan, serta patutlah ia untuk bersikap yang lurus, lalu menuntutnya pula dengan bersikap yang lurus.

Setelah kita mengetahui beberapa etika guru terhadap murid di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa seorang guru harus mempunyai etika terhadap muridnya, salah satu yang paling utama dan terpenting etika guru terhadap muridnya adalah memberikan contoh perilaku-perilaku yang baik terhadap muridnya dan memberikan nasihat kepada muridnya ketika melakukan pelanggaran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

- 1) Quraish Shihab menyatakan bahwa hubungan antara murid dan guru sangatlah penting dalam dunia pendidikan. Bahkan, antara murid dan guru merupakan dua insan yang tak dapat terpisahkan satu sama lain. Hal ini dapat diketahui dalam kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa dalam mencari ilmu. Akan tetapi, proses komunikasi antara keduanya terjadi setelah mereka berdua bertatap muka atau bertemu secara langsung. Jika antara keduanya tidak saling bertemu, maka tidak akan terjadi komunikasi atau hubungan antara keduanya. Kita tahu bahwa jika dalam sebuah pencarian ilmu tidak disertai dengan proses interaksi, maka di antara keduanya tidak akan mendapatkan tujuan yang sama dalam mendapatkan ilmu, dan hal itu akan sia-sia belaka.
- 2) Dalam surat Al-Kahfi, Quraish Shihab menjelaskan bahwasannya di situ Nabi Musa berkedudukan sebagai murid, hal tersebut dapat dibuktikan karena ia benar-benar membutuhkan ilmu yang akan diajarkan oleh gurunya. Sedangkan Nabi Khidir mempunyai kedudukan sebagai seorang guru yang akan mengajarkan ilmu yang telah diberikan oleh Allah kepadanya.
- 3) Menurut Quraish Shihab, etika murid terhadap guru di antaranya adalah seorang murid hendaknya memohon izin kepad gurunya ketika akan mengikuti pelajaran yang akan dituangkan oleh gurunya, hendaknya murid

dalam menuntut ilmu haruslah mempunyai kesabaran walau ilmu yang diberikan oleh guru sulit dijangkau oleh murid tersebut, seorang murid tidak boleh bertanya kepada gurunya selama proses pembelajaran berlangsung selagi seorang guru belum memberikan izin untuk bertanya. Dan perlu kita garis bawahi bahwa sebuah etika itu tidak hanya khusus dimiliki oleh seorang murid saja, melainkan seorang guru juga mempunyai etika terhadap muridnya. Adapun etika guru terhadap muridnya menurut Quraish Shihab di antaranya adalah sebelum proses pembelajaran berlangsung hendaknya seorang guru memberikan syarat atau kontrak belajar terlebih dahulu kepada muridnya yang tujuannya agar proses pembelajaran tersebut berjalan secara efektif, seorang guru harus menuntut muridnya dan memberi kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi dalam menuntut ilmu, seorang guru hendaknya memberikan penjelasan terhadap muridnya mengenai apa yang telah diajarkannya.

B. Saran

Adapun karya ini masih jauh dari harapan dan bahkan mungkin terdapat kesalahan-kesalahan. Oleh sebab itu diharap koreksi serta masukan dari para pembaca.

IAIN JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Az-Zarnuji dalam Ibrahim bin Isma'il. t.t .*Syarah Ta'ilmul Muta'allim*. Semarang: Pustaka Al-Alawiyah.
- Ahmad, Nurwadjah. 2007. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Hati Yang Selamat Hingga Kisah Luqman)*. Bandung: Marja.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa. 1993. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Jilid 15*. Semarang: Toha Putra.
- _____. 1993. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Jilid 16*. Semarang: Toha Putra.
- Al Qattan, Manna' Khalil. 2009. *Studi Ilmu-Ilmu Al Qur'an*, terj. Mudzakir AS. Bogor: Pustaka Litera Antarnusa.
- Aqib, Zainal. 2007. *Membangun Profesionalisme Guru Dan Pengawas Sekolah*. Bandung: CV. YRAMA WIDYA.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asrori, A. Ma'ruf (ed). 1996. *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu: Terjemah Ta'lim Muta'allim*. Surabaya: Al-Miftah.
- Burdah, Ibnu. 2013. *Pendidikan Karakter Islami*. ttp: Erlangga.
- Djamal, A. Noerhadi. 1995. *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Telaah Reflektif Qur'ani, dalam Ahmad Tafsir, Epistemologi Untuk Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Jati.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djatnika, H. Rachmat. 1992. *Sistem Ethika Islami*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Ghazali, Imam. 2007. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin: Upaya Menghidupkan Agama*. Surabaya: Bintang Usaha Jaya.
- Hasbullah. 2012. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Ed. Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Huda, Miftahul dan Idris, Muhammad. 2008. *Nalar Pendidikan Anak*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- IAIN, TIM. 2015. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Jember*. Jember: IAIN Jember Press.
- Kasiram, M. 2010. *Metode Penelitian*. Malang: UIN Maliki Press.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muchtar, Heri Jauhari. 2005. *Fiqh Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhajir, As'aril. 2011. *Ilmu Pendidikan Perspektif Konstektual*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Mundir. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Jember: STAIN PRESS Jember.
- Na'im, Ngainun. 2011. *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nasution, S. 2011. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin (Ed). 2004. *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik Dan Pertengahan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rahmaniyah, Istighfarotur. 2010. *Pendidikan Etika (Konsep Jiwa Dan etika Perspektif Ibnu Maskawaih Dalam Kontribusinya Di bidang Pendidikan)*. Malang: UIN Maliki Press.
- Rifa'i, Muhammad. 2011. *Sosiologi Pendidikan (Struktur & Interaksi Sosial Di Dalam institusi Pendidikan)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Shadily, Hassan. dkk. T.T. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: PT Ichtiar Baru- Van Hoeve.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 7* Jakarta: Lentera Hati.
- _____. 1992. *Membumikan Al-Qur'an (Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat)*. Bandung: Mizan.

Soemanto, Wasty. 2006. *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Strauss, Anselm dan Corbin, Juliet. 2013. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Tafsir, Ahmad. 2010. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Tholach, Hasan. tth. *Metodologi Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Malang: VISIPRES.

Tohirin. 2008. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi Dan Kompetensi)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : ABDUL WALID BAHOSI
N I M : 084 101 103
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester : XIII (Tiga Belas)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“HUBUNGAN ANTARA MURID DAN GURU DALAM TAFSIR AL-MISBAH.”** Adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan didalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya selaku penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jember, 12 Agustus 2016

Yang membuat



Abdul Walid Bahosi

084 101 103

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Pokok Penelitian
Hubungan Antara Murid dan Guru Menurut Tafsir <i>Al-Misbah</i>	Hubungan antara murid dan guru	<ul style="list-style-type: none"> – Kedudukan murid dan guru dalam tafsir <i>Al-Misbah</i>. – Etika murid terhadap guru dalam tafsir <i>Al-Misbah</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> – Memberikan pemahaman tentang kedudukan antara murid dan guru serta mengetahui tentang hubungan antara keduanya. – Memberikan motivasi atau gambaran kepada murid tentang etika terhadap guru. 	<p>Sumber data primer adalah <i>Tafsir Al-Misbah</i>.</p> <p>Sumber data sekunder adalah buku-buku, artikel ataupun yang lainnya yang relevan dengan penelitian ini.</p>	<p>1. Jenis Penelitian Library Research (Kepustakaan)</p> <p>2. Pendekatan Kualitatif</p>	<p>1. Pokok Masalah</p> <p>Bagaimana hubungan antara murid dan guru dalam <i>Tafsir Al-Misbah</i>?</p> <p>2. Sub Pokok Masalah</p> <p>a. Bagaimana kedudukan murid dan guru dalam <i>Tafsir Al-Misbah</i>?</p> <p>b. Bagaimana etika murid terhadap guru dalam tafsir <i>Al-Misbah</i>?</p>

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No	Tanggal	Jenis Kegiatan	Tanda Tangan
1	15 Februari 2016	Penelitian di Perpustakaan IAIN Jember	عبد الوهيد العطار
2	20 Februari 2016	Membaca buku-buku referensi di Toko buku TogaMas	عبد الوهيد العطار
3	23 Februari 2016	Penelitian di Perpus IAIN Jember	عبد الوهيد العطار
4	28 Februari 2016	Membaca buku-buku referensi dan membeli buku referensi di toko buku Gramedia	عبد الوهيد العطار
5	8 Maret 2016	Membeli sambil membaca buku referensi di Bazar buku	عبد الوهيد العطار
6	15 Maret 2016	Kembali penelitian di Perpus IAIN Jember	عبد الوهيد العطار
7	17 Maret 2016	Diskusi dengan teman mengenai isi skripsi	عبد الوهيد العطار
8	22 Maret 2016	Membaca buku referensi di PUSDA Jember	عبد الوهيد العطار
9	04 April 2016	Membaca buku-buku referensi di Toko buku TogaMas	عبد الوهيد العطار
10	09 April 2016	Kembali penelitian di Perpus IAIN Jember	عبد الوهيد العطار
11	25 April 2016	Membaca buku-buku referensi di bazar buku	عبد الوهيد العطار
12	03 Mei 2016	Membaca buku referensi di PUSDA Jember	عبد الوهيد العطار

BIODATA PENULIS



Nama : Abdul Walid Bahosi
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 09 Oktober 1987
Alamat : Jl. Flamboyan Dusun Tegallo
RT.02 RW.08 Biting Arjasa Jember
Jenjang pendidikan : SDN 03 Biting Arjasa
MTS Al-Badri Kotok Kalisat
MA Al-Badri Kotok Kalisat
IAIN Jember 2010-2016

